**HUBUNGAN PEMAAFAN DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**YUSTINA NORA TRI HANDAYANI**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

yustinorath@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara pemaafan dengankepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 orang, istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pemaafan dan skala kepuasan perkawinan.Hasil analisis data dengan uji korelasi *Spearman rho* korelasi antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan adalah (rxy) = 0.441 dengan p = 0,029 (p ≤ 0,050) yangberarti ada korelasi yang positif antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R2) menunjukkan bahwa pemaafan terhadap kepuasan perkawinan berkontribusi sebesar 34,8% dan 65,2% berasal dari faktor lain, seperti latarbelakang keluarga, usia saat menikah, lama pacaran, waktu kehamilan pertama, hubungan keluarga besar, pola perkawinan dalam keluarga besar, status keuangan dan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, karakter kepribadian.

**Kata kunci: pemaafan, kepuasan perkawinan, istri**

***Abtract***

*The aim of this research is to know the relationship between forgiveness and marital satisfaction on the wife who suffers domestic violation. There is positive relation between forgiveness and marital satisfaction on the wife who suffers domestic violation. consists of 19 wives who suffer domestic violation. Both groups are still on their marriage. We use forgiveness scale and marital satisfaction scale in this research. We use Spearman rho correlation test to analyse correlation between forgiveness and martial satisfaction. The result is* ***(rxy) =*** *0.441 and p = 0.029 (p ≤ 0.050)*. *This means there is positive relation between forgiveness and martial satisfaction so our hypothesis is accepted. Determination coefficient (R2) shows that forgiveness related to marital satisfaction contributes 34.8% and 65.2% relate to other factors such as family background; age when married; how long being dated; age when first pregnancy occured; relationship to extended family; marriage pattern of extended family; economic state and occupation type; familial responsibility; and personal characteristic.*

***Keyword: forgiveness, wives, domestic violation, marital satification***

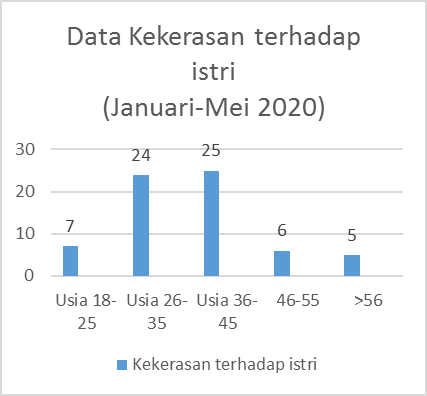
**PENDAHULUAN**

Wantjik dalam Walgito (2002) mengungkapkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sadarjoen (2005)/ berpendapat bahwa perkawinan adalah tempat terjadinya relasi intim antara laki-laki dan perempuan, dalam relasi ini memungkinkan salah satu pihak merasa diperlakukan tidak adil sehingga berkembanglah konflik.

Konflik biasanya dipicu oleh beberapa hal misalnya: persoalan-persoalan menyangkut keuangan (perolehan & penggunaannya), pendidikan anak (misalnya jumlah anak dan penanaman displin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya), aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum minuman keras, perjudian, *extramarital affair*, dan lain-lain), pembagian kerja dalam rumah tangga, berbagai macam masalah seputar agama, politik, seks, dan komunikasi dalam perkawinan, serta aneka macam masalah sepele dan masalah-masalah yang tidak spesifik. (Sadarjoen, 2005).

Berk (2012) mengatakan bahwa permasalahan dalam hubungan perkawinan sangat yang dipengaruhi oleh budaya dimana pria sebagai sosok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding wanita sehingga ketika terjadi konflik, maka wanita lebih sering menjadi korban kekerasan oleh pria.

Menurut UU Nomor 23 pasal 1 tahun 2004 KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kasus-kasus yang terjadi dijelaskan pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1 kasus kekerasan terhadap istri dari bulan Januari-Mei 2020 (Rifka Annisa, 2020)

Data tersebut menunjukkan bahwa angka kasus kekerasan terhadap istri terjadi paling banyak di usia wanita 36-45 tahun yaitu terdapat 67 kasus kekerasan terhadap istri dari bulan Januari hingga Mei 2020. Baumiester dan Kathleen (2007) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan perkawinan lebih sering merasakan tidak puas dalam perkawinannya. Sadarjoen (2005) juga mengatakan bahwa kekerasan emosional juga dapat terjadi dalam perkawinan yaitu ketika suami yang kurang peduli terhadap perasaan istri sehingga mengurangi kedekatan emosional dengan istrinya dan mengakibatkan relasi menjadi renggang dan kurangnya intimacy dengan pasangan, Disamping itu, kekerasan ekonomi juga dapat terjadi yaitu ketika istri yang yang memilih peran sebagai ibu rumah tangga tidak mendapatkan dukungan finansial dari suami sehingga hal ini menyebabkan konflik dalam hubungan perkawinan yang berujung kekerasan baik fisik maupun emosional. Hakimi dan Hayati, dkk (2011) . mengatakan bahwa kekerasan terhadap istri menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan diantaranya adalah cidera karena benturan, kelainan kandungan, gangguan kesehatan mental, kesudahan kehamilan yang tidak baik, dan penyakit menular seksual. Lalu, menurut Golding dalam Hakimi, Hayati, dkk. (2011) mengatakan bahwa dampak yang lebih serius dari kekerasan dalam rumah tangga lebih kepada “gangguan fungsional” seperti mudah marah, sindroma usus yang mudah meradang, serta berbagai sindroma nyeri kronis, termasuk nyeri panggul kronis. Heise dalam Hakimi, Hayati, dkk. (2011) mengatakan bahwa dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga juga dianggap sebagai masalah serius. Pengalaman kekerasan berakibat penurunan harga diri, depresi, stress pasca trauma, pemakaian obat-obatan terlarang hingga bunuh diri.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga, terdapat kemungkinan terjadi hambatan dalam mencapai kepuasan perkawinan. Baumeister dan Kathleen (2007) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan adalah suatu kondisi sepasang suami istri mengalami suatu kepuasan yang dirasakan dalam perkawinannya. Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam perkawinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain: komunikasi*,* kegiatan waktu luang, orientasi keagamaan*,* resolusi konflik*,* manajemen keuangan*,* orientasi seksual*,* anak-anak dan pengasuhan anak*,* kepribadian pasangan,peran kesetaraan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana (2018) yang meneliti tentang kepuasan perkawinan yang melibatkan istri sebagai responden, diperoleh data bahwa kepuasan perkawinan pada istri sebesar 39% berada dalam kategori rendah, 45% berada daam kategorisasi tinggi, dan 17% berada dalam kategorisasi sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ain (2010) diperoleh data bahwa sebesar 65% istri yang diteliti memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong sedang, 17,5% istri memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong rendah, dan 17,5% memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada istri yang berada dalam kategorisasi kepuasan perkawinan yang sedang hingga rendah, sehingga dapat diartikan pula masih ada istri yang mempunyai hambatan untuk mencapai kepuasan dalam perkawinannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 9 Juni 2019 dengan enam istri di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah diperoleh data sebanyak lima dari enam istri yang pernah mengalami KDRT yaitu seorang wanita yang berstatus sebagai istri yang pernah mengalami kekerasan baik secara psikis dan fisik maupun ekonomi yang masih dalam ikatan pernikahan. Hasil wawancara, menunjukkan gejala-gejala memiliki kepuasan perkawinan yang sedang hingga rendah. Pada aspek komunikasi kelima istri tersebut mengungkapkan bahwa mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan suami, suami dari kelima istri ini menyampaikan komunikasi dengan nada bicara yang kasar dan kurang enak untuk didengar. Pada aspek kegiatan waktu luang kelima istri mengatakan bahwa kurangnya waktu untuk berdua dengan suami, istri lebih memilih untuk mengurus anak dan rumah daripada pergi berdua dengan suami. Selain itu, antara istri dan suami memiliki kesibukan masing-masing sehingga kurang ada waktu untuk berdua dengan suami. Pada aspek orientasi keagamaan kelima istri mengungkapkan bahwa kurang memiliki waktu untuk beribadah bersama-sama seringnya beribadah masing-masing, istri lebih juga cemderung lebih sering mengajarkan agama pada anak dan suami cenderung cuek tentang agama dan nilai-nilainya. Pada aspek resolusi konflik kelima istri mengungkapkan bahwa suami kurang dapat mengelola konflik dengan baik, sehingga ketika terjadi konflik suami cenderung marah-marah hingga melakukan pemukulan terhadap istri.

Pada aspek manajeman keuangan kelima istri mengungkapkan adanya masalah dalam keuangan keluarga yakni ketidakstabilan dalam perkekonomian keluarga dikarenakan suami tidak menafkahi istri dan tidak mau bekerja. Pada aspek orientasi seksual kelima istri mengungkapkan bahwa adanya ketidakpuasan dalam berhubungan suami-istri terkadang suami memaksa untuk berhubungan disaat istri sedang tidak ingin melakukannya. Pada aspek anak-anak dan pengasuhan kelima istri mengungkapkan bahwa ketiadaan kerjasama dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga pola pengasuhan anak lebih dominan dilakukan oleh istri tanpa campur tangan dari suami. Pada aspek kepribadian pasangan kelima istri mengungkapkan bahwa mengalami ketidakpuasan akan kepribadian suami karena lebih sering bersikap temperamen dan mudah tersulut emosi ketika terjadi konflik dengan istri. Pada aspek peran kesetaraan kelima istri mengungkapkan bahwa suami kurang menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai ayah sehingga kurang adanya rasa tanggung jawab atas kehidupan anak dan juga istri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lima dari enam istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengalami ketidakpuasan dalam perkawinannya.

Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan diharapkan dapat dilalui dengan penuh kasih sayang dan juga kebahagiaan dengan demikian perkawinan dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan diri pada pasangan. Wallerstein & Blakeslee 1995 (dalam Berk 2012) menambahkan bahwa kebahagiaan dalam perkawinan hendaknya juga didasari dengan sikap saling menghargai, kegembiraan dan kesenangan dalam kebersamaan, pemecahan masalah bersama, Semua pasangan menegaskan perlunya membentuk kembali hubungan suami istri ketika merespons situasi baru dan perubahan perilaku dan hasrat dari masing-masing pihak. menyangkut hal tersebut Goleman (2006) mengatakan bahwa hubungan yang baik akan membawa rasa nyaman, menimbulkan rasa simpati dan keselarasan dalam hubungan, menimbulkan, kehangatan, pemahaman terhadap pasangan. selain itu, perasaan saling mengerti akan memperkuat ikatan suami istri.

Goleman (2006) menambahkan bahwa semakin seorang istri merasa puas dengan perkawinannya, semakin meningkat juga kesehatan yang dirasakan. Sadarjoen (2005) berpendapat bahwa perkawinan yang berhasil akan dapat meningkatkan komunikasi seksual, sehingga pasangan dapat memahami apa yang diinginkn pasangan khususnya dalam pencapaian kepuasan seksual. Menurut hasil penelitian Pasqalina, Jeannie, dkk. (2017) mengatakan orang yang berbahagia dalam perkawinan menunjukkan ketidakberdayaan lebih kecil daripada orang yang tidak berbahagia dalam perkawinanya.

Berk (2012) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah latar belakang keluarga, usia saat menikah, lama pacaran, waktu kehamilan pertama, hubungan dengan keluarga besar, pola perkawinan keluarga besar, status keuangan dan kerja, tanggung jawab keluarga, persepsi akan keadilan, karakter kepribadian, serta terampil dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Berk tersebut sekaligus menginformasikan bahwa karakter kepribadian dalam taraf tertentu mempengaruhi bagaimana individu menilai situasi perkawinannya yang selanjutnya mempengaruhi pula rasa puas atau tidaknya individu dalam kehidupan perkawinannya. Wortington dalam Afif (2015) menambahkan bahwa kepribadian nonreaktif mempunyai kecenderungan tidak menghiraukan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain sebagai sesuatu yang dilebih lebihkan dan dapat membuat sakit hati. Orang dengan kepribadian nonreaktif cenderung melihat kesalahan orang lain hanya sebatas tekanan tanpa membuatnya memiliki luka batin. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bukan berarti orang dengan tipe kepribadian nonreaktif sama sekali tidak memiliki emosi negatif ketika menghadapi sebuah permasalahan. Amarah tetap ada dan tetap memiliki keinginan untuk menuntut balas tetapi tidak dijadikannya untuk menyelesaikan masalah melainkan tidak membiarkan emosi negatif menguasai dirinya sehingga cenderung tidak gegabah serta mempunyai pandangan yang lebih luas dalam melihat sebuah masalah.

Sadarjoen (2005) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi juga oleh keterbukaan pemikiran antar pasangan suami istri yang juga akan berpengaruh juga terhadap cara berkomunikasi terhadap pasangan, dengan memiliki keterbukaan pemikiran maka pasangan dapat dengan mudah memahami perasaan yang dirasakan oleh pasangannya.

Baron & Byrne (2004) mengatakan bahwa Kemampuan kognitif merupakan hal terpenting dalam mengontrol emosi, pengontrolan emosi sangat dipelukan saat sedang mengalami situ asi negatif yang tidak dapat dihindari dalam hidup ini, sehingga dapat memiliki hubungan yang baik dengan pasangan. Lalu, McCullough (2001) mengungkapkan bahwa istri yang berpikir untuk memaafkan cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap orang yang telah menyakitinya, sehingga membuat orang yang memaafkan akan berusaha tidak mengingat ingat lagi kejadian yang tidak menyenangkan yang dialami. McCullough, Sandage, dkk. (1998) mengatakan bahwa istri yang tidak berpikir untuk memaafkan dan masih menyimpan rasa sakit hati akan berpikir untuk menghindar bahkan ingin membalas dendam terhadap pasangan yang telah menyakitinya.

Goleman (2006) menambahkan bahwa memaafkan memiliki konsekensi yang akan dihadapi diantaranya adalah berdamai dengan orang yang telah menyakiti perasaan. Namun, tidak hanya itu memaafkan tidak menuntut untuk menerima keadaan dan membenarkan tindakan yang kurang terpuji akan tetapi melupakan apa yang terjadi serta berdamai dengan orang yang telah menyakiti, yang jika disimpulkan bahwa tindakan memaafkan berarti menemukan cara untuk membebaskan diri sendiri dari luka batin. Afif (2015) mengatakan bahwa pemaafan sesungguhnya hanya mungkin lahir dari orang yang memiliki konsep diri positif. Pribadi dengan konsep diri yang positif tidak mudah untuk terintimidasi oleh permasalahan yang dihadapi, kalaupun hal itu terjadi orang dengan konse diri yang positif tidak menganggapnya sebagai penyebab berakhirnya sebuah hubungan, karena memiliki pola pikirnya tidak dipenuhi dengan penolakan dan ancaman dari orang lain.

Temuan hasil di lapangan melalui metode wawancara ditemukan bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki keinginan untuk memaafkan perbuatan suaminya yang telah membuat perasaan sakit hati serta menginginkan agar suami dapat berubah menjadi baik dan tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tujuh orang istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Temnggung pada tanggal 24 Januari 2020 diperoleh hasil bahwa dari tujuh orang istri didapati, dua orang istri masih mencoba untuk memaafkan suami, meskipun terkadang memiliki perasaan sakit hati yang masih ada dan dipendam, satu orang istri memilih cerai dan sekarang telah menikah lagi. Empat orang istri memilih untuk memaafkan perbuatan suaminya dengan proses yang lama dan juga masih menyisakan luka batin. Alasan memaafkan bermacam-macam, yaitu karena ingin memperbaiki hubungan dengan suami agar rumah tangga tetap utuh, anak, wasiat dari almarhum bapak mertua, dan juga karena alasan sosial yaitu takut menjadi janda. Selain itu, responden mengatakan bahwa dengan memaafkan dapat menjadi sedikit memiliki perasaan menerima akan peristiwa yang dialami.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mendefinisikan pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Aspek-aspek pemaafan menurut McCullough & Sandage, Rachal, dkk (1998; 2001) adalah: motivasi menghindaradalah penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku, motivasi membalas dendamadalah penurunan motivasi untuk membalas dendam atau melihat bahaya yang akan datang kepada pelanggar, dan motivasi niat baikadalah peningkatan motivasi untuk berbuat kebaikan dan menjaga hubungan baik dengan pelaku.

Data studi kualitatif yang dilakukan oleh Hakimi, Hayati, dkk. (2011) alasan utama perempuan bertahan dalam ikatan perkawinan yang penuh kekerasan adalah memilih untuk memaafkan suaminya dan berpikir suaminya dapat berubah menjadi lebih baik (43%), merasa perkawinan merupakan ikatan yang sacral (35%), demi anak (33%) dan merasa malu (28%). Dari data tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami KDRT memilih untuk bertahan demi anak dan juga memilih untuk menerima dan memaafkan dengan harapan suami akan berubah menjadi baik dan menyadari perbuatannya.

Fincham dan Steven (2002) mengatakan bahwa pemaafan berhubungan dengan kepuasan perkawinan. Sebagian besar motivasi pemaafan didasarkan pada cinta, pemulihan hubungan, atau kesejahteraan hidup pasangan, motivasi ini memperlihatkan be rkurangnya agresi dalam hubungan perkawinan dan mudah membuat pasangan untuk ikut diskusi bersama. Pemaafan terjadi merupakan elemen yang penting dalam hubungan perkawinan karena seringkali pasangan menyakiti satu sama lain, ketiadaan pemaafan akan mempermudah terjadinya hal negatif, agresi psikologis, dan kekerasan dalam rumah tangga. Afif (2015) menambahkan bahwa seorang suami/istri yang telah melakukan kesalahan lalu bersedia meminta maaf dan menunjukkan empati yang tulus atas penderitaan yang dialami pasanganya tersebut secara meyakinkan membuat kepercayaan pihak yang tersakiti menjadi lebih cepat pulih sehingga kerusakan dalam hubungan mereka lebih mudah diperbaiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel kriterium yaitu kepuasan perkawinan dan variabel prediktor yaitu pemaafan. Karateristik Subjek penelitian ini adalah istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang masih dalam ikatan perkawinanAlasan menggunakan karakteristik subjek tersebut adalah menurut Berk (2012) mengatakan bahwa permasalahan dalam hubungan perkawinan sangat yang dipengaruhi oleh budaya dimana pria sebagai sosok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding wanita sehingga ketika terjadi konflik, maka wanita lebih sering menjadi korban kekerasan oleh pria.

Senada dengan teori tersebut peneliti memilih subjek istri yang pernah mengalami KDRT karena perempuan lebih rentan menjadi korban KDRT. Dalam proses pengambilan data penelitian peneliti tidak memperoleh subjek berdasarkan kriteria yaitu : istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti hanya memperoleh 19 subjek istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini karena subjek penelitian adalah istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sangat menjaga privasi karena permasalahan rumah tangga merupakan masalah yang sangat sensitif dan tidak banyak subjek yang bersedia menjadi responden dalam penelitian. Selain itu, dengan adanya wabah covid-19 menyebabkan peneliti kesulitan untuk penyebaran skala penelitian.

Kepuasan perkawinan dalam penelitian ini diukur dengan skala kepuasan perkawinan yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada skala kepuasan perkawinan yang disusun Putri (2019) dengan aspek-aspek yang mengacu pada Olson (1993): komunikasi;kegiatan waktu luang; orientasi keagamaan*,* resolusi konflik;manajemen keuangan;orientasi seksual;keluarga dan teman;anak-anak dan pengasuhan anak; kepribadian pasanga; sertaperan kesetaraan. Skala kepuasan perkawinan yang telah diujicba oleh peneliti sebelumnya memiliki koefisien reliabilitas alfa (α) sebesar 0.935, kemudian peneliti mengujicobakan kembali skala tersebut sehingga diperoleh hasil memiliki koefisien reliabilitas alfa (α) sebesar 0.954.

Skala pada variabel pemafan mengacu pada skala pemafan yang telah diadaptasi oleh Widiastuti (2018) dengan mengadaptasi skala *Transregression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang disusun oleh McCullough pada tahun 2006 yang disebut sebagai Skala TRIM-18 terdiri dari 3 aspek yaitu motivasi menghindar, motivasi membalas dendam, motivasi niat baik. Skala pemaafan yang telah diujicoba oleh peneliti sebelumnya memiliki koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,913, kemudian peneliti mengujicobakan kembali skala tersebut sehingga diperoleh hasil memiliki koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,889.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji korelasi *Spearman rho* korelasi antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan adalah (rxy) = 0.441 dengan p = 0,029 (p ≤ 0,050) yangberarti ada korelasi yang positif antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga hipotesisnya yang diajukan diterima. Semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga maka kepuasan perkawinan cenderung tinggi. Sebaliknya semakin rendah pemaafan yang dimiliki oleh istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga maka kepuasan perkawinannya cenderung rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemafaan dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Fincham dan Steven (2002) mengatakan bahwa pemaafan berhubungan dengan kepuasan perkawinan. Pemaafan juga dapat memediasi antar pasangan ketika terjadinya suatu konflik rumah tangga. bahwa dengan memaafkan pasangan dapat mengurangi agresi ketika terjadinya suatu konflik rumah tangga. Kecenderungan memaafkan pasangan bukan hanya satu indikator dari tingkat kepuasan perkawinan melainkan merupakan gambaran suatu aspek dalam merespon perilaku negatif pasangan yang berhubungan langsung dengan kepuasan dalam hubungan perkawinan**.** Namun, pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki proses pemaafan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

Afif (2015) menambahkan bahwa pemaafan sesungguhnya hanya mungkin lahir dari orang yang memiliki konsep diri positif. Pribadi dengan konsep diri yang positif tidak mudah untuk terintimidasi oleh permasalahan yang dihadapi, kalaupun hal itu terjadi orang dengan konsep diri yang positif tidak menganggapnya sebagai penyebab berakhirnya sebuah hubungan, karena memiliki pola pikirnya tidak dipenuhi dengan penolakan dan ancaman dari orang lain.

Berdasarkan kategorisasi kepuasan perkawinan pada subjek istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga ditemukan hasil diketahui bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam kategori tinggi sebesar 36,8% (7 subjek), kategori sedang sebesar 63,2% (12 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek).

Dari hasil uraian kategori diatas dapat disimpulkan bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong kategori tinggi sebesar 36,8% (7 subjek), kategori sedang sebesar 63,2% (12 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong sedang.

Berdasarkan kategorisasi pemaafan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga ditemukan hasil bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki pemaafan dalam kategori tinggi sebesar 68,4% (13 subjek), kategori sedang sebesar 31,6% (6 subjek) dan kategori rendah sebesar 0 % (0 subjek).

Dari hasil uraian kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kemampuan memaafkan yang tergolong tinggi yaitu: 68,4% yang terdiri dari 13 subjek, sedangkan daam kategori sedang sebesar 31,6% yang terdiri dari 6 subjek lalu, kategorisasi rendah sebesar 0% atau tidak ada.

Pada kategorisasi pemaafan subjek yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki pemaafan yang tergolong tinggi yaitu 68,4% terdiri dari 13 subjek. Hal tersebut, menunjukkan bahwa ditemukan hasil pada subjek istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki keinginan untuk memaafkan pasangan yang cukup tinggi.

Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,348 yang artinya sumbangan variabel pemaafan dengan kepuasan perkawinan sebesar 34,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 65,2% disebabkan oleh variabel lain**.**

Diantaranya merupakan Berk (2012) latar belakang keluarga, usia saat menikah, lama pacaran, waktu kehamilan pertama, hubungan keluarga besar, pola perkawinan dalam keluarga besar, status kuangan dan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, karakter kepribadian. lalu faktor lain juga diungkapkan oleh Papalia, Sally, dan Ruth (2014) pendapatan sebelum menikah, tingkat pendidikan, kohabitasi sebelum menikah, lamanya mengenal satu sama lain, sensitivitas satu sama lain, kesungguhan terhadap perasaan masing-masing, komunikasi, manajeman konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemaafan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga maka kepuasan perkawinan cenderung tinggi. Sebaliknya semakin rendah pemaafan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga maka kepuasan perkawinan cenderung rendah. Kepuasan perkawinan tidak hanya dipengaruhi oleh pemaafan karena masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhinya.

Penelitian ini juga memiliki kekurangan diantaranya adalah peneliti kurang dapat menjangkau keberadaan subjek dengan kriteria istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga secara langsung, karena saat melakukan proses pengambilan data penelitian sedang berlangsung pandemi virus Covid-19 yang mengharuskan pengambilan data subjek dilakukan secara online melalui google form. Lalu, terdapat aitem-aitem pada alat ukur variabel kepuasan perkawinan yang kurang mengungkap kepuasan perkawinan.

**SARAN**

Berdasarkan kategorisasi variabel kepuasan perkawinan dan pemaafan diperoleh hasil sebagai berikut: pada variabel kepuasan perkawinan: kategori tinggi sebesar 36,8% (7 subjek), kategori sedang sebesar 63,2% (12 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki kepuasan perkawinan pada kategori sedang. Sedangkan pada kategorisasi variabel pemaafan memiliki pemaafan dalam kategori tinggi sebesar 68,4% (13 subjek), kategori sedang sebesar 31,6% (6 subjek) dan kategori rendah sebesar 0 % (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki pemaafan pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan untuk bagi istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat mempertahankan kemampuan dalam memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangan, dengan cara berusaha menerima kondisi yang ada meskipun sangat menyakitkan sekalipun kemudian berdamai dengan diri sendiri saat keadaan yang tidak menguntungkan terjadi, jika diperlukan dapat mengikuti terapi memaafkan yang diselenggarkan di biro layanan psikologi atau klinik psikologi terdekat. Adanya kemauan untuk memaafkan pasangan akan tercipta kedamaian secara batin dan dapat memperbaiki hubungan dengan pasangan.

Dari hasil tersebut peneliti menyarankan kepada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat meningkatkan kemampuan memaafkan kepada pasangan saat terjadi konflik atau peristiwa yang membuat kecewa maupun sakit hati. Dengan cara berusaha menerima kondisi yang ada meskipun kejadian yang menyakitkan sekalipun kemudian berdamai dengan diri sendiri saat keadaan yang tidak menguntungkan terjadi, jika diperlukan dapat mengikuti terapi memaafkan yang diselenggarkan di biro layanan psikologi atau klinik psikologi terdekat Namun, jikalau dirasa perasaan sakit hati dan kecewa tersebut menganggu kegiatan sehari-hari sebaiknya, mencari bantuan ke professional bidang kejiwaan untuk mendapatkan konseling dan terapi lebih lanjut.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengecek kembali alat ukur asli dari variabel kepuasan perkawinan supaya dapat lebih mengungkap kepuasan perkawinan.

Sumbangan pemaafan bagi kepuasan perkawinan sebesar 34,8%, sehingga masih ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Apabila tertarik meneliti tentang kepuasan perkawinan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti: latar belakang keluarga; usia saat menikah; lama pacaran; waktu kehamilan pertama; hubungan dengan keluarga besar; pola perkawinan dalam keluarga besar; status keuangan dan kerja; tanggung jawab keluarga; serta karakter kepribadian.

Peneliti selanjutnya hendaknya mempunyai ketersediaan subjek yang cukup serta diharapkan mampu dalam menjangkau keberadaan subjek dengan kriteria tertentu seperti: istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebelum terlaksananya proses penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afthonul, Afif. (2015). *Pemaafan, Rekonsiliasi & Restorative Justice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ain R. 2010*. Pengaruh Emotional Expressivity Pasangan Suami-Istri Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azwar, S (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi ke 2.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, A. Robert, & Byrne, Donn. (2004) *Psikologi Sosial* *1*(10th ed.). Jakarta: Erlangga.

Baumeister, F. Roy, &Vohs, D., Kathleen. (2007). *Encyclopedia of Social Psychology* (2*)* California: SAGE Publication.

Berk, E. Laura. (2012). *Development Through the Lifespan Dari Dewasa Awal Sampai Ajal Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Blaine, J., Fowers. & David, H., Olson. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185.

Chiello, P., Pasqualina, Violette, Jeanine, Klaus, A., Katja, Margelisch (2017). Marital Stability, Satification and well-being in old age: variabilityand continuity in long term continuously married older persons. *Journal of Aging & Mental* *Health*, 389-398, <http://dx.doi.org/10.1080/13607863.2015.1102197>.

Fincham, D., Frank. & Beach, R., H., Steven. (2002). Forgiveness in marriage: Implication for psychological aggresion and constructive communication. *Journal of Personal Relationship,* 9 (1),239-251.

Gani, H., Asep. (2011). *Forgiveness Therapy.* Yogyakarta:Kanisius.

Goleman, Daniel. (2006). *Social Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hajizah, N. 2012*. Hubungan Antara Komunikasi Intim Dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia.

Hakimi, M., Elli, N., Hayati, Marlinawati, Utari, V., Winkvist, Anna, Ellsberg, E., Mary. (2011). *Membisu Dalam Harmoni.*Yogyakarta:LPK-FK-UGM Yogyakarta, Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta, Umea University Sweden, Women’s Health Exchange, USA.

Hana, H. 2018. *Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Baru Menikah*. Skripsi. Malang: Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. *Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Kusumawardani. 2016*. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Status Istri*. Skripsi. Malang: Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

McCullough, E., Michael, Berry, W., Jack, Luna, Root., L, Tabak, A., Benjamin. (2010). On the Form and Function of Forgiving: Modelling the Time-Forgiveness Relationship and Testing the Valuable Relationships Hypothesis. *Journal of American Psychological Association* 10(3),358-376. DOI: 10.1037/a0019349.

McCullough, E., Michael. (2001). Forgiveness: Who Does It and How Do They Do It? *Journal of Current Directions Psychological Science,* 10(6), 194-197.

McCullough, M., E, Worthington, E., L, & Rachal, K., C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology,* 73(2),321-336.

McCullough, E., Michael, Berry, Bono., Giacomo, Luna, Root., L, Tabak, A., Benjamin, Berry, W., Jack. (2012). Conciliatory Getures Facilitate Forgiveness and Feeling of Friendship by Making Transgressors Appear More Agreeable. *Journal of Personality*,80(2), 504-536. DOI: 10.1111/j.1467-6494.2011.00728. x.

McCullough, E., Michael, Luna, Root., L, Cohen, D., Adam. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology,* 74(5),887-897.

McCullough, E., Michael, Sandage, J., Steven, Brown, Wade., S, Rachal., Chris K., Worthington, L., E, Hight, L., Terry. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology,*75(6), 1586-1603.

Nugraha, S. 2017. *Hubungan Antara Materialisme dan Kepuasan Perkawinan Pada Individu Suami-istri*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Olson, H., David, & Fowers, J., Blaine. (2003). *Marriage and Family: Intimacy, diversity, and Strength*. (4th ed.). New York: McGraw-Hill inc.

Olson, H., David, & Fowers, J., Blaine. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Disriminant Validity and Crooss-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy,* 15(1).

Papalia, E., Diane, & Feldman, Duskin., Ruth. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Experience Human Development.* (12th ed.). Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, E., Diane, Old, W., Sally., Feldman, D., Ruth. (2008). *HumanDevelopment (PsikologiPerkembangan) Bagian V s/d IX Masa Remaja, Masa Dewasa Awal, Masa Dewasa Pertengahan, Masa Dewasa Akhir, Akhir Sebuah Kehidupan.* (9thed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Putri, E. 2019*. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Yang Tidak Bekerja*. Skripsi.Yogyakarta. Program Studi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Rifka Annisa wcc [@Rifka Annisa wcc]. (27 Juni 2020). Data Kasus Rifka Annisa Januari-Mei 2020. [Picture Instagram]. Diakses melalui <https://www.instagram.com/p/CB7YNzlhzE0/?igshid=6gxx4w5kafgy>, 13 November 2020.

Sadarjoen, Supardi., S. (2005). *Konflik Marital Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya.* Bandung: Refika Aditama.

Santrock, J., W. (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. (13th ed.). Jilid 2. Jakarta: Erlangga Press.

Tisa, Y. 2017*. Hubungan Keterbukaan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri di Kecamatan Singosari Malang*. Skripsi. Malang: Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Undang-Undang Dasar Nomor 23 Tahun 2004. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga.* Diakses 22 November 2020 dari https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40597/uu-no-23-tahun-2004.

Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan & Konseling Perkawinan.* (2th ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Widiastuti, N. 2018. *Hubungan Antara Empati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Worthington, E., L, & Sherer, Michael. (2004). Forgiveness Is an Emotion-Focused Coping Strategy that can Reduce Health Risks and Promote Health Resilience: Theory, Review, and Hyptheses. *Journal of Psychology and Health,* 19 (3).